

State Response to the COVID-19 Pandemic

Respons Negara Menghadapi Pandemi COVID-19

Vinsensio Dugis
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pada edisi ini, Global Strategis secara khusus menghadirkan tulisan tentang pengalaman tujuh belas negara dari kawasan dunia yang berbeda, bagaimana pemerintah mereka merespons pandemi COVID-19. Fokus kajian pada periode enam bulan pertama tahun 2020 karena periode ini (Januari sampai dengan Juni 2020) dianggap momen kritis. Pada periode inilah dunia mengakui mulai sedang dihadapkan pada situasi krisis kesehatan global, memaksa setiap negara 'belajar cepat' menghadapi pandemi yang sama sekali baru ini, untuk selanjutnya secara tepat pula menentukan respons yang paling sesuai menghadapi pilihan sulit antara menyelamatkan nyawa penduduk atau mencegah krisis ekonomi negara. Pengalaman berbeda dari berbagai negara nampaknya membawa ke suatu kesimpulan bahwa di atas kompleksitas variabel yang masing-masing memengaruhi pilihan kebijakan, nampaknya sikap awal pemerintah di dalam menilai tingkat 'mematikan' wabah COVID-19 serta kecepatan bertindak atas dasar kebutuhan masing-masing menjadi faktor krusial menentukan keberhasilan masing-masing negara. Ketika mengetahui informasi awal tentang adanya penularan virus yang bermula dari Wuhan, China ini, sejauh mana pemerintah masing-masing negara melihat ini sebagai kekuatan yang berpotensi sebagai wabah mematikan?

Kata-kata Kunci: Krisis Kesehatan Global, Pandemi COVID-19, Respon Negara

In this edition, Global Strategis specifically presents articles about the experiences of seventeen different countries from various regions in the world, on how their respective governments respond to the COVID-19 pandemic. The focus was on the first six months of 2020 as this period (January to June 2020) is considered a critical moment. It was during this period the world realizes that it is faced with a global health crisis, enforcing every country to 'fast learning' confronting this completely new pandemic, and hence to determine the most appropriate response in confronting the difficult choice between saving people's lives or preventing the country's economic crisis. Different experiences of each country seem to suggest that above various variables affecting each of them, the initial attitude of their respective governments in assessing the deadly level of COVID-19 pandemic and the speed to act according to what is most needed are crucial factors influencing the relative success or not of the response of their respective governments. When knowing the initial information about the transmission of the virus that originated in Wuhan, China, to what extent the governments of each country see this as a force that potentially deadly outbreak?

Keywords: Global Health Crisis, Pandemic Covid-19, State Response

Pandemi COVID-19 adalah krisis kesehatan global yang belum pernah terjadi sebelumnya (*unprecedented global health crisis*). Hanya dalam waktu dua bulan, wabah penyakit infeksi yang menyerang saluran pernafasan dan menular cepat yang diakibatkan oleh Virus Corona Novel SARS-CoV-2 berkembang menjadi pandemi global yang lalu dikenal dengan sebutan Pandemi COVID-19. Data enam bulan pertama tahun 2020, terpantau sampai dengan tanggal 28 Juni 2020, menunjukkan setidaknya 213 negara dan wilayah di dunia telah melaporkan adanya kasus positif terinfeksi COVID-19; dengan total 10.103.196 orang yang tercatat positif terinfeksi, dan dari jumlah ini tercatat 501.678 orang pasien dilaporkan telah meninggal dunia (Putri 2020). Dalam tempo sebulan kemudian, data pasien terinfeksi COVID-19 meningkat secara drastis sekitar 50 persen. Merujuk data yang dirilis Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan kasus terinfeksi COVID-19 di dunia per-31 Juli 2020 telah mencapai 16.812.755 orang, 662.095 orang pasien di antaranya telah meninggal dunia; dan data ini terjadi di 215 negara dimana 171 di antaranya mengalami kasus transmisi lokal (Kemenkes Republik Indonesia 2020).

Di dalam menghadapi pandemi ini, negara dihadapkan pada dua pilihan yang sangat sulit. Di satu sisi harus menyelamatkan nyawa manusia dari proses penularan yang begitu cepat dalam kondisi ketidakterediaan obat/vaksin, sementara di saat yang bersamaan juga harus mencegah perekonomian negara dari krisis cepat yang dapat menimbulkan resesi ekonomi. Dalam jangka panjang, krisis ekonomi yang meluas cepat tentu juga potensial berujung pada jatuhnya korban jiwa akibat timbulnya berbagai kesulitan yang dihadapi masyarakat warga negara. Sebagai suatu krisis kesehatan global yang tidak pernah terjadi sebelumnya (*unprecedented global health crisis*), maka yang dibutuhkan dalam menghadapi pandemi COVID-19 adalah sebuah respons global yang sifatnya juga *unprecedented*. Strategi merespons yang tepat harus diambil dalam waktu cepat dan perangkat medis penangkal yang dibutuhkan harus tersedia untuk semua negara (The Economic Times 2020).

Di samping dampak kesehatan berupa meningkat drastisnya jumlah kasus terinfeksi dan korban jiwa yang meninggal, pandemi COVID-19 juga telah menghadirkan dampak ekonomi global dengan tanda-tanda yang tidak terhapuskan (*indelible mark*) pula. Di samping berbagai dukungan kebijakan fiskal dan moneter yang telah diadopsi sejumlah negara, lembaga ekonomi dan keuangan internasional, sampai dengan pertengahan tahun 2020, pandemi COVID-19 telah mengakibatkan resesi global terburuk semenjak Perang Dunia Kedua, yang mana telah terjadi kontraksi GDP global hingga 5,2 persen yang diprediksi akan diikuti penurunan tajam pendapatan per-kapita negara (Pazarbasioglu & Kose 2020). Di dalam perekonomian dunia yang semakin terkoneksi (globalisasi ekonomi), kontraksi dan resesi ekonomi yang dialami negara-negara maju, selain menyulitkan perekonomian kelompok negara-negara maju sendiri, juga memberi dampak negatif yang sangat menyulitkan bagi negara-negara berkembang. Bagi kelompok negara berkembang, pandemi COVID-19 seakan menjadi badai sempurna (*perfect storm*) karena kerentanan negara-negara berkembang diperburuk oleh berbagai guncangan. Beban berat di sektor kesehatan diperparah oleh penurunan drastis sektor-sektor ekspor termasuk sektor pariwisata yang menjadi salah satu andalan hampir semua negara berkembang, penurunan tajam permintaan bahan baku dan produk jadi yang pada ujungnya secara cepat dan drastis menurunkan pendapatan negara-negara berkembang (Pazarbasioglu & Kose 2020).

Luas dan seriusnya dampak pandemi Covid-19 mengakibatkan kelompok negara-negara yang tergabung dalam OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) pada bulan Juni tahun 2020 sudah berpendapat bahwa dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 tidak saja bersifat *unprecedented* tetapi juga berjangka panjang (*long-lasting*) (Tidey & Vakulina 2020). Kondisi inilah yang oleh Bank Dunia digambarkan sebagai situasi dimana para pemimpin negara-negara di dunia membutuhkan sebuah aksi kolektif yang tepat (*decisive collective action*) karena sedang menghadapi keadaan krisis yang memang belum pernah dialami sebelumnya (*decisive action in an unprecedented crisis*) oleh komunitas global (World Bank 2020).

Dalam edisi nomor ini, *Global Strategis* secara khusus menghadirkan tulisan yang menyajikan pengalaman dari delapan belas negara berbeda di berbagai kawasan dunia dalam merespons pandemi COVID-19. Fokus perhatian semua tulisan pada periode waktu enam bulan pertama tahun 2020 (Januari sampai dengan Juni). Periode ini dianggap waktu kritis; masing-masing negara dipaksa untuk “belajar cepat” menghadapi pandemi yang sama sekali baru ini, untuk selanjutnya secara tepat pula menentukan respons yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing di dalam menghadapi pilihan sulit antara menyelamatkan jiwa manusia atau mencegah krisis ekonomi negara. Respons awal inilah, tentu dibarengi dengan berbagai variabel lain yang ada di masing-masing negara, yang secara relatif memengaruhi derajat kesuksesan ataupun kegagalan strategi dari masing-masing negara di dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Tulisan ini, selain berfungsi sebagai pengantar editorial, berargumen bahwa di atas masing-masing variabel yang diperlihatkan para penulis pada masing-masing negara, sikap awal pemerintah masing-masing negara menjadi faktor krusial yang memengaruhi kesuksesan respons masing-masing negara. Sikap awal yang dimaksud di sini adalah, ketika mendengar informasi awal tentang adanya penularan virus yang bermula dari Wuhan, China ini, apakah pemerintah langsung melihat itu sebagai wabah berpotensi mematikan (*potentially deadly outbreak*).

Periode Kritis

Periode enam bulan pertama, Januari sampai dengan Juni 2020, adalah periode kritis dalam kaitan perkembangan penyebaran pandemi COVID-19. Inilah periode dimana dunia pada akhirnya ‘mengakui’ bahwa komunitas global menghadapi situasi krisis global yang kompleks. Diawali dengan timbulnya suatu penyakit baru yang bermula di Wuhan, China, mengakibatkan krisis kesehatan global akibat penyebaran dan penularan cepat, yang dalam waktu singkat berdampak terhadap situasi perekonomian dunia, menjelma menjadi krisis ekonomi global. Fenomena yang

unik adalah, semua negara, terlepas dari tingkat kemajuan masing-masing, merasakan dampak dari krisis yang sedang terjadi.

Periode enam bulan pertama tahun 2020 dikatakan sebagai periode kritis setidaknya atas keenam fakta berikut. Pertama, memasuki akhir bulan Juni 2020, tepatnya tanggal 29 Juni 2020, menandakan masa enam bulan sejak WHO pertama kali menerima laporan resmi mengenai adanya kluster fenomena pneumonia yang penyebabnya belum diketahui di Wuhan, China. Waktu ini juga ditandai dengan jumlah kasus positif di seantero dunia telah mencapai angka 10 juta orang, dan jumlah kematian mencapai angka 500.000 jiwa (WHO, 2020). Di dalam periode waktu enam bulan ini, nyaris semua bagian di belahan dunia telah mengalami penularan virus COVID-19; 215 negara telah memberi laporan terjadi kasus positif COVID-19 dan 171 negara di antaranya bahkan telah mengalami kasus transmisi lokal (Kemenkes Republik Indonesia 2020).

Kedua, periode enam bulan pertama tahun 2020 ini, melalui peningkatan jumlah data kasus terinfeksi dan korban jiwa yang meninggal menunjukkan betapa daya tahan sistem kesehatan yang tersedia di berbagai negara begitu rentan. Hal ini menandakan jumlah pengeluaran di bidang kesehatan yang dilakukan berbagai negara masih belum memadai dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya; ketidakseimbangan prioritas kesehatan terjadi di berbagai negara dan bahkan menjadi persoalan yang sangat serius di negara-negara berkembang (Brundtland 2020a).

Ketiga, akibat dari penyebaran yang cepat ke belahan dunia lain dan naiknya jumlah kasus positif dan angka kematian, maka di dalam periode enam bulan pertama tahun 2020 inilah sejumlah kebijakan ketat (*stringency policies*) mulai diambil sejumlah negara seperti; penutupan sekolah yang lalu diikuti dengan pembelajaran daring, penutupan tempat-tempat kerja/kantor yang kemudian diikuti dengan kebijakan bekerja dari rumah (Work From Home/WFH), pembatalan *event-event* publik yang dalam beberapa kasus harus berganti bentuk misalnya pertandingan atau perlombaan tanpa penonton di stadion dan sirkuit, pembatasan aktivitas-aktivitas berkumpul seperti halnya ibadah-ibadah, penutupan

transportasi publik, kewajiban karantina, kampanye-kampanye peningkatan kesadaran publik mengenai bahaya COVID-19, pembatasan pergerakan internal, dan kontrol terhadap perjalanan internasional (Ritchie & Roser 2020). Sejumlah kebijakan ketat yang diterapkan ini selain menjadi sesuatu yang sangat baru, juga membawa dampak lain seperti hadirnya masalah-masalah sosial baru serta implikasi ekonomi yang semakin memperumit situasi krisis.

Keempat, peningkatan jumlah kasus positif dan angka kematian yang dibarengi dengan penyebaran yang cepat ke seantero bagian dunia juga menguak dua sisi kemanusiaan secara bersamaan; yang baik dan yang buruk (WHO 2020). Di satu sisi, munculnya berbagai upaya dan langkah-langkah nyata kemanusiaan dalam wujud *resilience acts*, kreativitas, solidaritas, dan kebaikan-kebaikan yang memberi harapan terhadap upaya menghadapi pandemi COVID-19. Di sisi lain, ada muncul juga stigma terhadap mereka yang tertular, misinformasi, bahkan politisasi isu COVID-19 (WHO 2020). Hal terakhir ini tentu saja sangat tidak membantu di dalam upaya menemukan aksi kolektif global menghadapi pandemi COVID-19.

Kelima, periode enam bulan pertama ini juga kritis karena perkembangan ekonomi global yang terdampak akibat pandemi COVID-19. Laporan yang dikeluarkan Bank Dunia pada bulan Juni 2020 menggambarkan bahwa pandemi COVID-19 dan penutupan paksa aktivitas-aktivitas perekonomian di negara-negara maju dan negara-negara berkembang di belahan dunia lain, telah mengancam kehidupan milyaran jiwa di bumi dan jelas-jelas mengganggu kemajuan pembangunan yang telah dicapai melalui proses dan waktu panjang; perekonomian global mengalami pukulan yang menghancurkan dan potensial menghadirkan resesi global terburuk sejak Perang Dunia II (World Bank Group 2020).

Keenam, ironi besar juga terjadi pada level global dalam periode enam bulan pertama tahun 2020. Di saat sinergi aksi kolektif bersama dibutuhkan untuk menanggulangi berbagai krisis (*multi crisis*) sebagai dampak dari pandemi COVID-19, energi dan konsentrasi masing-masing negara lebih terfokus untuk melihat

persoalan dan tantangan yang dihadapi masing-masing. Situasi ini diperburuk ketika opsi-opsi kerjasama kolektif sebagai tanggung jawab global melalui kerangka kerjasama multilateral justru terhambat oleh sikap negara-negara besar seperti Amerika Serikat (AS) yang misalnya menarik diri dari Kesepakatan Paris (*Paris Agreement*) untuk permasalahan perubahan iklim sampai dengan penarikan diri dari dukungan terhadap WHO. Inilah sebuah ironi, menurut Go Harlem Brundtland (2020b) -- seorang Perdana Menteri Wanita Pertama di Norwegia yang juga seorang Dokter dan kampiun memperjuangkan kesehatan sebagai masalah hak asasi manusia – karena multilateralisme tanggung jawab global justru semakin jauh saat pandemi COVID-19 semakin mengancam peradaban global (*global civilization*) (Brundtland 2020b).

Keenam fakta di atas menempatkan negara-negara di dunia masuk pada kondisi tidak punya pilihan selain untuk masuk dalam periode ‘belajar cepat’ dalam rangka mengambil berbagai kebijakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi yang semakin lama semakin menjadi situasi *multi-crisis* sebagai dampak lanjut dari meningkatnya jumlah kasus positif dan korban jiwa yang meninggal. Tidak ada cara yang paling baik yang berlaku untuk semua negara, sebab masing-masing negara mempunyai variabel-variabel lain yang mempengaruhi setiap kebijakan yang diambil. Cerita ‘sukses’ sesungguhnya sangat relatif karena berbagai variabel berbeda yang dihadapi masing-masing negara. Tetapi derajat kesuksesan di periode enam bulan pertama di tahun 2020 ini tentu menjadi modal bagi pemerintah masing-masing negara untuk menghadapi perkembangan lebih lanjut pandemi COVID-19. Bagaimana keragaman variabel yang dipunyai oleh masing-masing negara memengaruhi pilihan kebijakan yang diambil untuk menghadapi pandemi COVID-19 di dalam periode enam bulan pertama tahun 2020 tersaji dalam bagian berikut.

Pengalaman Berbagai Negara

Pengalaman Taiwan di dalam menghadapi pandemi COVID-19 adalah salah satu contoh yang sejauh ini dianggap paling sukses (Tu 2020; Rowen 2020). Sebagaimana diketahui, ketika virus

COVID-19 ini kali pertama terdeteksi di Wuhan, China, banyak pihak yang memperkirakan Taiwan bakalan menjadi daerah terjangkit terparah berikutnya setelah China. Hal ini karena jarak yang begitu dekat antara China dan Taiwan serta tingginya mobilitas orang yang melakukan perjalanan pulang-pergi antara kedua wilayah ini (MOFA Taiwan 2020). Perkiraan ini ternyata tidak terjadi, Taiwan terbilang paling sukses. Sebagaimana diulas A. Safril Mubah dan Sarah Anabarja, tanpa bantuan komunitas internasional, Taiwan berhasil mengendalikan Pandemi COVID-19. Hingga 30 Juli 2020, Taiwan hanya mencatat 467 kasus positif COVID-19 dan hanya tercatat tujuh orang yang meninggal. Kunci keberhasilan Taiwan, menurut kedua penulis, adalah respons cepat dan penggunaan informasi berbasis integrasi mahadata. Didukung oleh disiplin dan kerjasama masyarakat Taiwan yang terbilang tinggi (Wang 2020), pemerintah Taiwan mampu mencegah meluasnya penularan COVID -19. Selain kecepatan, satu hal yang juga sangat krusial mendukung keberhasilan Taiwan ialah sikap awal pemerintah Taiwan ketika mendengar kabar tentang merebaknya wabah ini di Wuhan, China, yaitu menganggapnya sangat serius (*taking it seriously*) sehingga merasa perlu bergerak cepat (Wang & Yu 2020). Satu negara lain di Asia Timur yang relatif sukses adalah Korea Selatan. Menurut analisis Annisa Pratamasari kesuksesan ini lebih karena kepiawaian pemerintah Korea Selatan menghadirkan strategi *hurry-hurry* yang sesuai untuk masyarakat dan mampu mengombinasikan investigasi epidemiologi, penggunaan teknologi tinggi untuk pelacakan, serta budaya bergegas yang cocok diterapkan untuk masyarakat setempat.

Untuk Kawasan Asia Tenggara, langkah yang tepat sasaran juga terlihat cukup berhasil di Vietnam. Keseriusan pemerintah Vietnam melihat potensi bahaya mematikan COVID-19, sebagaimana ditulis Kholifatus Saadah, sangat krusial sehingga dengan cepat dan tidak ragu-ragu mengambil keputusan membatalkan semua penerbangan ke Vietnam yang berasal dari Wuhan, China. Langkah cepat dan tegas ini membawa hasil dengan minimnya angka kasus positif yang terjadi. Negara lain di Kawasan ini yang terbilang sukses adalah Singapura. Ada tiga hal yang menurut Citra Hennida yang mendukung kesuksesan ini yaitu “sistem mitigasi bencana kesehatan yang responsif dan efisien; legitimasi

pemerintah yang tinggi; dan modal sosial di masyarakat yang pernah mengalami pandemi SARS”. Malaysia meskipun awalnya sempat mengalami kesulitan, tetapi ketegasan pemerintah baik di tingkat nasional dan lokal cukup membantu menekan penyebaran pandemi COVID-19. Sebaliknya Indonesia, di samping karena kondisi geografis yang luas, juga tidak diuntungkan oleh reaksi pemerintah yang terkesan ‘lamban’ dan tidak kompak di awal di dalam melihat potensi mematikan pandemi COVID-19.

Australia dan Selandia Baru masuk dalam kategori yang terbilang sukses di enam bulan pertama tahun 2020. Australia sukses, menurut Fauziah Mayangsari, karena mampu dalam pengelolaan risiko di tiga hal yaitu kesehatan masyarakat, sistem kesehatan nasional dan keberlangsungan perekonomian negara. Langkah gerak cepat sejak awal menutup perbatasan dan kepatuhan masyarakat juga membantu. Selandia Baru, menurut Baiq Wardhani, berhasil karena dua faktor; ‘nurture’ dan ‘nature’. Yang pertama ‘nurture’ terkait dengan kesediaan semua pihak (oposisi dan masyarakat) untuk bekerja sama sehingga pemerintah dapat fokus mengambil kebijakan yang diperlukan untuk mengatasi pandemi COVID-19. Yang kedua, ‘nature’ terkait faktor geografi yang terletak jauh dari kawasan lain dan ini memberi waktu yang cukup bagi Selandia Baru untuk menentukan pilihan kebijakan yang paling sesuai.

Dua contoh gagal bisa ditemukan di Brasil di Amerika Latin dan Amerika Serikat di kawasan Amerika Utara. Kegagalan di kedua negara ini lebih karena sikap pemerintah yang semenjak awal tidak melihat pandemi COVID-19 ini sebagai ancaman serius yang mematikan. Di Brasil, Yohanes Santoso menyebutnya sebagai sebuah ‘kelalaian yang disengaja’ (deliberate negligence) sementara di Amerika Serikat, Agastya Wardhana, melabelnya dengan istilah ‘ketidaktahuan yang disengaja’ (willful ignorance). Akibatnya sebagaimana diketahui pada pertengahan tahun 2020, Amerika Serikat dan Brasil menduduki peringkat pertama dan kedua dengan jumlah kasus tertinggi.

Kawasan Eropa menghadirkan sejumlah hasil yang bervariasi. Inggris yang awalnya sempat kesulitan, dapat belajar dan memperbaiki kebijakannya dengan menerapkan strategi *learn-to-reflect*, yang menurut Gusti Ayu Meisa Silakarma, bersifat inklusif

dan holistik. Hasilnya, Inggris berhasil menekan pertumbuhan kasus baru, meskipun untuk jangka panjang masih perlu dilihat Kembali. Rusia adalah salah satu contoh yang boleh dibilang gagal karena dari awal menerapkan respons yang cenderung santai (*laid-back approach*) yang menurut Radityo Dharmaputra ditandai dengan keengganan menerapkan situasi darurat dan bahkan cenderung menutup informasi. Akibatnya jelas, di pertengahan tahun 2020, Rusia termasuk salah satu negara dengan jumlah kasus positif COVID-19 yang terbilang cukup tinggi. Italia adalah negara dengan kasus positif tertinggi di Eropa. Ada setidaknya tiga hal yang memberi kontribusi yaitu kepatuhan masyarakat, dukungan sistem kesehatan yang kurang memadai, serta respons pemerintah yang lambat.

Berbeda dengan Italia, Jerman masuk kategori sukses untuk Kawasan Eropa dimana kesuksesan ini kombinasi dari faktor kepemimpinan yang tegas dan cepat mengambil tindakan, dan didukung oleh sarana dan fasilitas kesehatan yang memadai. Spanyol mengalami hal yang hampir serupa dengan Italia. Menurut Firsty Perbawani, respons yang diambil pemerintah Spanyol cenderung reaktif daripada antisipatif. Kebijakan pengetatan yang diambil terlampaui terlambat sehingga di pertengahan tahun 2020, Spanyol “gagal membendung kurva sehingga menjadi salah satu negara Eropa terburuk dengan total lebih dari 240.000 kasus positif COVID-19.

Di Kawasan Afrika, Ethiopia hadir dengan pengalaman lain di dalam menanggulangi pandemi COVID-19. Minimnya sarana kesehatan coba diatasi negara ini dengan mengedepankan diplomasi kesehatan. Sementara itu, dari Kawasan Timur Tengah, strategi yang dilakukan pemerintah Iran mengalami begitu banyak hambatan. Keterbatasan sarana kesehatan dan minimnya kedisiplinan publik mengganggu lancarnya strategi yang diadopsi pemerintah. Di samping itu akibat dari masih berlangsungnya sanksi internasional, semakin mempersulit pemerintah Iran menerapkan strategi menanggulangi pandemi COVID-19.

Simpulan

Banyak faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilan respons negara dalam menanggulangi pandemi COVID-19. Kajian yang dilakukan masing-masing penulis pada tujuh belas negara yang berbeda memperlihatkan cerita sukses dan tidak-sukses yang berbeda dimana berbagai variabel memberi kontribusi. Namun demikian, di atas masing-masing variabel yang diperlihatkan para penulis pada masing-masing negara, sikap awal pemerintah masing-masing negara menjadi faktor krusial yang memengaruhi kesuksesan respons masing-masing negara. Sikap awal yang dimaksud di sini adalah, ketika mendengar informasi awal tentang adanya penularan virus yang bermula dari Wuhan, China ini, apakah pemerintah langsung melihat itu sebagai wabah berpotensi mematikan (*potentially deadly outbreak*). Kesuksesan di Taiwan, Korea Selatan, Vietnam, Singapura, Australia, Selandia Baru, dan Jerman bermula dari keseriusan pemerintah ketika mendengar wabah COVID-19 sehingga dapat dengan cepat mengambil langkah responsif yang diperlukan sesuai dengan kondisi masing-masing negara.

Referensi

Buku dan Bab dalam Buku

World Bank, 2020. *Global Economic Prospects*. Washington, DC: World Bank. DOI: 10.1596/978-1-4648-1553-9.

Jurnal dan Artikel Jurnal

Rowen, Ian, 2020. "Crafting the Taiwan Model for COVID-19: An Exceptional State in Pandemic Territory." *The Asia-Pacific Journal*, Vol. 18 (14), no. 9, pp. 1-13.

Artikel Daring

- Brundtland, Gro Harlem, 2020a. "COVID-19 has underscored the importance of resilient health system", *The Elders*, 9 Juli, [daring]. dalam <https://www.theelders.org/news/covid-19-has-underscored-importance-resilient-health-systems>. [Diakses 1 Agustus 2020].
- Brundtland, Gro Harlem, 2020b. "COVID-19's threat to our global civilization and the need for collective responsibility", *The Elders*, 11 Agustus, [daring]. dalam <https://www.theelders.org/news/covid-19s-threat-our-global-civilisation-and-need-collective-responsibility> [Diakses 1 September 2020].
- The Economic Times, 2020. "Coronavirus pandemic is an unprecedented global crisis: WHO's Tedros Adhanom". *Economic Times*, 24 April, [daring]. dalam <https://economictimes.indiatimes.com/news/international/world-news/coronavirus-pandemic-is-an-unprecedented-global-crisis-whos-tedros-adhanom/videshow/75361462.cms?from=mdr>. [diakses 1 Juli 2020].
- Pazarbasioglu, Ceyla & Kose, M. Ayhan, 2020. "Unprecedented damaged by COVID-19 requires unprecedented policy response", *Brookings*, 10 Juli, [daring]. dalam <https://www.brookings.edu/blog/future-development/2020/07/10/unprecedented-damage-by-covid-19-requires-an-unprecedented-policy-response/> [diakses 20 Juli 2020].
- Putri, Gloria Setyvani, 2020. "Update Corona 28 Juni, Lebih dari 10 juta orang Terinfeksi Covid-19", *Kompas*, 28 Juni, [daring]. dalam <https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/28/163003423/update-corona-28-juni-lebih-dari-10-juta-orang-terinfeksi-covid-19?page=all> [diakses 1 Juli 2020].
- Ritchie, Hannah & Roser, Max, 2020. "How are governments responding to the Coronavirus pandemic?", *Our World in Data*, 30 Juni, [daring] dalam <https://ourworldindata.org/government-responses-covid> (Diakses 30 Juni 2020).
- Tidey, Alice & Vakulina, Sasha, 2020. "COVID-19 economic impact will be 'unprecedented and long-lasting', OECD warns", *Euro News*, [daring]. dalam <https://www.euronews>.

com/2020/06/10/covid-19-economic-impact-will-be-unprecedented-and-long-lasting-oecd-warns [Diakses 1 Juli 2020].

Tu, Chang-Ching, 2020. “Lessons from Taiwan’s experience with COVID-19”, *Atlantic Council*, 7 April, [daring] dalam <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/new-atlanticist/lessons-from-taiwans-experience-with-covid-19/> [Diakses 1 September 2020].

Wang, T. Y, 2020. “Taiwan’s Rising International Standing amid the Covid-19 Pandemic” *Taiwan Inside*, 30 April, [daring]. dalam <https://taiwaninsight.org/2020/04/30/taiwans-rising-international-standing-amid-the-covid-19-pandemic/> [Diakses 1 Agustus 2020].

Wang, T. Y. & Yu, Ching-Shin, 2020. “How Taiwan has dealt with the Coronavirus Pandemic: Lessons for the United States” *Taiwan Inside*, 1 April, [daring] dalam. <https://taiwaninsight.org/2020/04/01/how-taiwan-has-dealt-with-the-coronavirus-pandemic-lessons-for-the-united-states/> [Diakses 1 Agustus 2020].

Sumber Resmi

Kemenkes Republik Indonesia, 2020. “Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 31 Juli 2020, *Kemenkes*, [daring] dalam <https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-31-juli-2020/#.X7seAcozZyx> [diakses 1 Agustus 2020].

MOFA Taiwan, 2020. “The Taiwan Model for Combatting COVID-19”, *MOFA Taiwan*, [daring] dalam <https://bit.ly/3mjXT99> [Diakses 1 September 2020].

WHO, 2020. “WHO Director-General’s opening remarks at the media briefing on COVID-19 – 29 June 2020”, *WHO*, [daring]. dalam <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---29-june-2020> (Diakses 1 Juli 2020).

World Bank, 2020. “Decisive Action in an Unprecedented Crisis”, *World Bank*, [daring] dalam <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2020/04/17/decisive-action-in-an-unprecedented-crisis> [Diakses 1 Juli 2020].